AGROFORESTRI BERBASIS ROTAN TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI BARITO SELATAN

Rattan Based Agroforestry Againtst Socio-economic the Community in South Barito

Johanna Maria Rotinsulu, Sosilawaty, & Yanarita
Fakultas Pertanian, Universitas Palangkaraya
Jl.Yos Sudarso, Palangka Raya

ABSTRACT. *South Barito is an area of rattan and rattan production center of the province of Central Kalimantan, on the other hand is one area that has natural conditions very conducive to the development of rattan. This study reveals how patterns in addition to planting and processing of rattan traditionally also analyze the socio-economic level of society. Research conducted in South Barito regency, District Karau in Two Villages is Bangkuang and New Salat. The village of the second sample is determined gardens and population are farmers who cultivate cane with sampling methods by simple random sampling, because the peasant population is homogeneous, the number of samples in each village 34 respondents or 68 farmers overall. The result showed that in general the rattan garden where the studies were not well-maintained, where the average of respondents (45%) said that maintenance is only performed at the time of going to the harvesting or one for rattan planting. Besides the low price of rattan is led to a reduction of land management / rattan gardens intensively. and production of rattan average yield of 2.6 tons ha^{-1} or 245.5 clumps of cane ha^{-1}. For the villagers of business administration studies despite conditions that are considered less favorable, but they still look forward to the Government's policy to remain aligned to the Farmers Rattan. In addition, because cane is inherited and used as a hallmark of South Barito society in general.*

Key words*: rattan; cultivation; production agroforestry*

ABSTRAK. Barito Selatan merupakan daerah penghasil rotan dan sentra produksi rotan provinsi Kalimantan Tengah, selain itu merupakan salah satu wilayah yang memiliki kondisi alam yang sangat mendukung bagi perkembangan rotan. Penelitian ini selain untuk mengungkapkan bagaimana pola tanam dan pengolahan rotan secara tradisional juga menganalisis tingkat sosial ekonomi masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Barito Selatan, Kecamatan Karau di Dua Desa yaitu Bangkuang dan Salat Baru. Dari kedua Desa tersebut ditentukan kebun sampel dan populasi masyarakat yaitu petani yang mengusahakan rotan dengan metode pengambilan sampel secara simple random sampling, karena populasi petani bersifat homogen, jumlah sampel di masing-masing desa 34 responden atau keseluruhan 68 petani. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pada umumnya kebun rotan di tempat penelitian tersebut tidak terpelihara dengan baik, dimana rata-rata responden (45%) menyebutkan bahwa pemeliharaan hanya dilakukan pada saat akan dilakukan pemanenan atau satu kali selama rotan itu di tanam. Selain itu rendahnya harga rotan sangat berdampak pada berkurangnya pengelolaan lahan/kebun rotan secara intensif. dan hasil produksi rotan rata-rata diperoleh 2,6 ton ha^{-1} atau 245,5 rumpun rotan ha^{-1}. Bagi masyarakat Desa studi walaupun kondisi tataniaga yang dianggap kurang menguntungkan, namun mereka masih berharap kebijakan Pemerintah tetap berpihak kepada Petani Rotan. Di samping itu karena pada umumnya rotan merupakan warisan dan digunakan sebagai ciri khas masyarakat Barito Selatan.

Kata Kunci: *rotan; budidaya; produksi, agroforestri*

Penulis untuk korespondensi, surel: hannangga@gmail.com

PENDAHULUAN

Rotan dalam istilah perdagangan dan penggunaannya adalah batang dari tanaman famili Palmae yang memanjat. Secara umum tumbuh baik didaerah hutan hujan tropika, areal bekas tebangan (*secondary forest*) dan semak belukar. Untuk mendapatkan produksi rotan yang berkualitas perlu pencermatan dalam teknik bididaya agar selain produktivitasnya tinggi juga sifat-sifat intrinsik pada rotan tetap terjaga dan laku dipasaran (Arifin, 2011; Martono, 2010). Penanaman rotan menurut teori teknik budidaya yang dapat meningkatkan kualitas produksi tidak terlepas dari berbagai macam faktor seperti: persiapan lahan, penyiapan bibit, penanaman, pemeliharaan dan pemungutan hasil dan pemasaran. Budidaya rotan bukan hanya ditujukan untuk menghasilkan batang rotan sebagai bahan baku industri mebel dan kerajinan tetapi juga untuk keperluan pemanfaatan dari bagian lainnya dari tumbuhan rotan seperti batang muda dan buah untuk sayur, dan masih banyak lagi yang dapat dimanfaatkan (Sunderland dan Dransfield, 2000; Nainggolan dan Gunawan, 2004).

Kabupaten Barito Selatan tercatat sebagai daerah yang pertama kali melakukan kegiatan pembudidayaan rotan di Indonesia, yaitu di Desa Mengkatip. Selain Desa Mengkatip, Kecamatan Karau Kuala merupakan salah satu kecamatan penghasil rotan irit yaitu Desa Bangkuang dan Desa Salat baru. Namun dengan semakin tidak stabilnya harga rotan ditingkat petani dan adanya larangan serta pembatasan ekspor rotan mentah mengakibatkan beberapa tahun belakangan ini mengakibatkan menurunnya produksi rotan.

Luas hutan ber-rotan di Indonesia termasuk di Kalimantan Tengah dan Kabupaten Barito Selatan telah mengalami penyusutan (deforestasi) karena kebakaran hutan, alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit atau menjadi hutan tanaman industri, maupun penggunaan lahan lainnya (pengembangan wilayah tempat tinggal), sehingga potensi produksi menurun. Diperkirakan luas kebun rotan budidaya di Barito Selatan sekitar 6.000 - 24.000 ha dengan potensi lestari tahunan secara konservatif berkisar 3.592,74 ton kering/tahun, namun demikian produksi ini dapat ditingkatkan bila harga rotan membaik (Anonim, 2011; Sumardjani, 2011). Walaupun harga rotan saat ini mengalami penurunan, namun masih mampu bersaing dengan mata pencaharian lainnnya seperti karet dan pertanian, sehingga rotan dapat dijadilkan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah untuk mengurangi tekanan terhadap kelestarian hutan dan sebagai pendapatan asli daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pola tanam dan pengolahan rotan secara tradisional dan melakukan analisis tingkat produktivitas rotan budidaya di Desa Bangkuang dan Salat Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan. Kegiatan penelitian dilaksanakan di lahan petani di dua Desa yaitu: Bangkuang (BG) terletak pada 114^{0}53’56,23” BT dan 2^{o}2’51,62’’ LS dan 114^{0}53’58,27” BT. Salat Baru (SB) pada 2^{o}3’28,18’’ LS dan 114^{0}53’18,08” BT.

Pemilihan kedua Desa tersebut di atas adalah berdasarkan kriteria bahwa Desa tersebut dianggap sebagai desa potensial rotan, disamping itu memiliki kebun rotan untuk jenis Rotan Irit *(Calamus trachycoleus Becc*) dan mempunyai kualitas mutu yang cukup beragam. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan (Juli - Agustus 2015). Adapun lokasi penelitian dan penempatan plot pengamatan seperti disajikan pada Gambar 1.

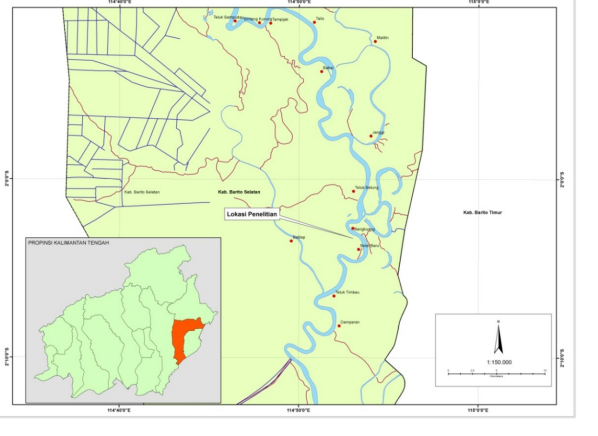

Gambar 1. Lokasi Penelitian di Desa Bangkuang dan Desa Salat Baru

Metode Pengumpulan Data

Dilakukan dengan survei, observasi, dokumentasi dan menggunakan instrumen penelitian (kuesioner). Macam data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan 2 (dua) cara yaitu : (1) plot pengamatan untuk pengamatan vegetasi dan jumlah batang per rumpun ; (2) teknik wawancara dan penyebaran angket atau kuesioner kepada responden yaitu petani rotan, aparat desa dan tokoh masyarakat. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang bersumber dari kantor Desa, Kecamatan dan Kabupaten dan Lembaga Swadaya Masyarakat lainnya.

Penempatan plot pengamatan yang berukuran 40 x 40 m^2 (0,16 ha) sebanyak 6 (enam) plot di masing-masing desa penelitian, sehingga luas keseluruhan 0,96 ha (6 x 0,16 ha). Masing-masing tempat pengamatan terdiri dari 6 plot pengamatan atau 12 plot. Pengambilan contoh untuk analisis komunitas tumbuhan dilakukan dengan menggunakan metode kombinasi antara metode jalur dan garis berpetak (Kusmana, 1997). Unit contoh berupa plot pengamatan ukurannya dibedakan berdasarkan tingkat pertumbuhan yang diamati, pohon (Ø:>20 Cm) : 20 x 20 m^2, tiang (Ø:10 – 19 Cm) : 10 x 10 m^2 dan pancang (Ø:< 10 Cm): 5 x 5 m^2. Ilustrasi plot pengamatan seperti terlihat pada Gambar 2.

Pengukuran batang per rumpun untuk melakukan estimasi produksi rotan per ha, dilakukan pada plot pengamatan yang sama dengan pengukuran tingkat pertumbuhan pohon (20 m x 20 m) dengan jumlah 12 plot pengamatan di Desa Bangkuang dan Desa Salat Baru.

Teknik Pengukuran Data

Untuk menghitung Indeks Nilai Penting (INP) dan Indeks Kenekaragaman (H'), maka data yang diukur yaitu diameter pohon (DBH), tinggi pohon (total dan bebas cabang) untuk semua tingkat pertumbuhan (pohon, tiang dan pancang). Sedang untuk mengevaluasi pola tanam dengan pertumbuhan rotan, maka dilakukan penghitungan jumlah rumpun per hektar dan jumlah batang per rumpun

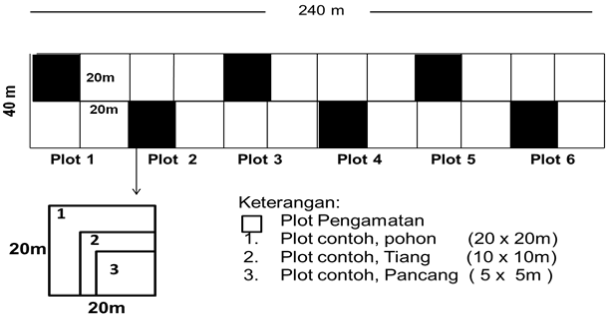

Gambar 2. Desain Plot pengamatan di lokasi dengan metode kombinasi

Selanjutnya untuk menghitung produksi rotan per hektar digunakan rumus yang dikembangkan oleh Januminro, 2000 sebagaimana berikut:

Hasil panen maksimal/minimal =

(JB x 30%) x PB (70%) x JBH x HJ

Keterangan:

JB = Jumlah batang dalam satu rumpun

30% = Jumlah batang yang diperkenankan dipungut

PB = Panjang batang yang menghasilkan (70% yang baik)

JBH = Jumlah rumpun ha^{-1}

HJ = Harga Jual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Tanam dan Pengolahan Rotan

Di Desa Penelitian (Bangkuang dan Salat Baru) Rotan Irit dibudidayakan di kebun campuran dan bekas ladang yang lebih dikenal dengan pola penggunaan lahan Agroforestri. Lahan yang digunakan untuk penanaman rotan sebelumnya merupakan lahan yang juga ditanam padi, tanaman semusim (jagung, pisang dan sayur-sayuran). Setelah beberapa tahun kemudian dilakukan penanaman buah seperti: durian (*Durio zibethinus*.L), langsat (*Lansium domesticum*), Rambutan (*Niphelium lappaceum*), Nangka (*Artocarpus integra)* dan Cempedak **(***Artocarpus Integra* Merr.), bersamaan dengan itu ditanam Karet (*Hevea brasiliensis*) dan

Rotan (*Calamus* sp). Deskripsi kegiatan budidaya rotan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa penelitian seperti diuraikan berikut:

Penyiapan lahan dan pengadaan bibit

Kegiatan persiapan lahan untuk penanaman biasanya dilakukan pada setiap akhir musim kemarau atau awal musim penghujan. Rata-rata Responden menyebutkan lahan rotan yang mereka miliki merupakan lahan warisan dari orang tua sebelumnya, sehingga masalah penyiapan lahan secara teknis tidak dikuasai dengan baik. Namun menurut Responden tempat tumbuh yang sesuai selain pada tanah alluvial, podsolik juga tersedia cukup air seperti ditepi sungai, anak sungai dan di lembah berbukit. Selama ini budidaya rotan dilakukan pada lahan bekas perladangan dan sebagian kebun karet.

Pengadaan bibit secara umum berasal dari biji dan anakan, yang diperoleh dari hutan. Sedangkan teknis lainnya sehubungan dengan perlakukan bibit hanya dilakukan secara tradisional dan langsung ditanam. Rendahnya pengetahuan petani tehadap teknologi penyiapan bibit ini, selain tingkat pendidikan cukup rendah, tidak adanya bimbingan teknis dari pemerintah daerah dalam hal ini tenaga penyuluh dari intansi yang berkompeten. Seperti yang dikatakan Sunaryo, 2003 bahwa sebenarnya pengetahuan petani yang bersifat dinamis merupakan agen transformasi yang sangat menunjang dalam pengembangan dan peningkatan kualitas produksi rotan terutama kemampuannya dalam mengadopsi teknologi yang disediakan pemerintah dalam program pembangunan.

Penanaman Rotan

Tanaman rotan yang didominansi *Calamus trachycoleus* Becc merupakan tanaman rotan warisan, sehingga tidak ditanam sendiri. Namun untuk teknik penanaman rotan yang diketahui yaitu, sebelum penanaman dibuat lubang tanam, jarak tanam dibuat sesuai dengan keberadaan pohon panjat/sandar di kebun rotan, dengan jumlah bibit yang ditanam per lubang tanam sekitar 1 hingga 2 bibit per lubang.

Jenis pohon sebagai tempat panjat rotan yang dijumpai di Desa Bangkuang yaitu Bungur (*Lagerstroemia speciosa*), Bangkinang (*Polyalthia* sp), Bransulan (*Kibbessia cordata* Korth), Karet (*Hevea brasilliensis*), Sendok (*Endospermum*) dan Belanti (Maillotus sumatranus Miq). Sedangkan di Desa Salat Baru yaitu, bungur (*Lagerstroemia speciosa*), Jambu Burung (*Eugenia* sp), Tambalinah (*Homalium caryaphyllaccum* Benth), Tilap (*Artocarpus teysmanii* Miq). Kriteria pohon panjat adalah memiliki percabangan batang yang rendah, batangnya kokoh, kuat dan tinggi kurang dari 15 meter (Ariffin,1995).

Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman yang dilakukan selama ini didasari pada pertimbangan, (1) lokasi penanaman (Kebun campuran atau kebun karet), (2) Adanya aktivitas bersamaan, (3) Kondisi harga pasar. Tindakan pemeliharaan di Kebun karet biasanya lebih intensif daripada kebun campuran. Pemeliharaan rotan dilakukan masyarakat sekaligus kegiatan memanen hasil pertanian yang ada dilahan yang sama (agroforestri). Melihat kondisi harga pasar merupakan pertimbangan yang dilakukan petani dalam melaksanakan pemeliharaan rotan, hal ini berhubungan dengan biaya dan waktu pemeliharaan.

Pemanenan/pemungutan

Pemungutan rotan dilakukan secara tebang pilih, dimana batang yang siap di panen ditandai dengan pelepah daun kering dan mengelupas dari batang rotan. Rotan irit pertama kali akan dipanen pada umur 7-10 tahun atau sesuai dengan kondisi pasar (harga jual). Pemanenan berikutnya dilakukan selang waktu 2 - 3 tahun kemudian, pemanenan dilakukan dengan memotong batang rotan sekitar 1 meter dari pangkal selanjutnya ditarik dan tanpa merusak pohon panjat. Rotan yang terpelihara dapat menghasilkan sekitar 5 - 7,5 ton ha^{-1} batang rotan basah (Arifin, 2011), namun berdasarkan hasil penelitian rata-rata rotan irit yang dihasilkan sekitar 0,5 – 2,5 ton ha^{-1}. Responden berpendapat

bahwa biasanya apabila harga rotan membaik, maka pengolahan rotan yang dilakukan setelah pemanenan yaitu pemotongan dan pencucian, peruntian, penjemuran, pemutihan dan pengasapan.

Sebagai akibat tidak dipungut/ dipanennya rotan secara kontinyu, maka yang dijumpai di lokasi penelitian adalah pertumbuhan batang rotan yang melingkar-lingkar di tanah dan tertumpuk pada pohon panjat yang sama. Hal ini dapat menghasilkan batang rotan yang berkualitas rendah karena selain kadar air batang rotan tinggi, diameter batang lebih kecil (Pawwarangan, 2010 dan Januminro, 2000).

Indeks Nilai Penting (INP) dan Indeks Keanekaragaman (H')

Hasil inventarisasi dan identifikasi jenis dan jumlah individu vegetasi pada skala plot yang dijumpai di Desa Bangkuang (BG), ditemukan jenis (spesies) pada tingkat pertumbuhan pohon, tiang dan pancang berjumlah 23 jenis dan 217 individu, desa Salat Baru (SB) 24 jenis dan 156 individu tumbuhan. Dominansi masing-masing tiga jenis tumbuhan berdasarkan tingkat pertumbuhan (pohon, tiang dan pancang) di BG dan SB dengan INP tinggi (Tabel 3.1).

Tabel 1. Jenis pohon menurut Indeks Nilai Penting tertinggi di dua lokasi pengamatan

Lokasi	Tingkat Per tumb.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	INP (%)
SB	Pohon	• Bungur	*Lagesstroemia speciosa*	Lythraceae	46,2
		• Tambalinah	*Homalium caryaphyllaccum*	Fagaceae	29,2
		• Jambu Burung	*Eugenia* sp	Euphorbiaceae	23,4
	Tiang	• Tambalinah	Homalium caryaphyllaccum	Fagaceae	80,1
		• Tilap	*Artocarpus teysmanii* Miq	Moraceae	31,9
		• Sendok	*Endospermum*	Euphorbiaceae	27,5
	Pancang	• Tambalinah	Homalium caryaphyllaccum	Fagaceae	36,8
		• Tamias	*Memecylon steenis* Bakh	Euphorbiaceae	33,3
		• Panting Bintang	*Chaetocarpus kemando*	Melastomataceae	20,1
BG	Pohon	• Belanti	*Maillotus sumatranus* Miq	Euphorbiaceae	65,7
		• Karet	*Hevea brasilliensis*	Euphorbiaceae	37,6
		• Bangkinang	*Polyalthia* sp	Annonaceae	32,2
	Tiang	• Bangkinang	*Polyalthia* sp	Annonaceae	60,0
		• Sendok	*Endospermum*	Euphorbiaceae	44,5
		• Belanti	*Maillotus sumatranus* M	Euphorbiaceae	44,6
	Pancang	• Sendok	Endospermum	Euphorbiaceae	48,9
		• Tambalinah	Homalium caryaphyllaccum	Fagaceae	22,2
		• Gandis	*Garcinia picrorrhiza* Miq	Guttiferae	22,2

Sumber : diolah dari data primer, 2015.

Dari tabel 1. ditunjukkan bahwa desa BG didominansi jenis Belanti (*Maillotus sumatranus* Miq) diikuti Bangkinang (*Polyalthia* sp), Sendok (*Endospermum)* dan Karet (*Hevea brasiliensis*). Kehadiran jenis vegetasi eksotik seperti Karet (*Hevea brasiliensis*), Beringin (*Ficus benjamina*) menujukkan adanya introduksi jenis/spesies pada lahan tersebut. Di desa SB selain didominansi jenis Bungur (*Lagesrtroemia speciosa*) dan Jambu Burung (*Eugenia* sp), di semua tingkat pertumbuhan ditemui Tambalinah (*Homalium caryaphyllaccum* Benth). Sama halnya dengan BG, di SB telah mengalami introduksi jenis, hal mana ditandai dengan dijumpainya jenis eksotik seperti Karet (*Hevea brasiliensis*), Rambai (*Baccaurea motleyana*) dan Kananga (*Cananga odorata* Hk.f)

Hasil analisis vegetasi dengan Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi diperoleh pada tingkat pertumbuhan pohon, tiang dan pancang rata-rata > 25%, hal ini menunjukkan bahwa jenis pohon yang dijumpai di tempat penelitian dapat berperan sebagai tempat panjat dan sandar rotan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutisna (2001) bahwa suatu jenis tumbuhan dapat berperan dalam suatu komunitas apabila INP >15% dan untuk tingkat pertumbuhan pohon dan tiang, sedangkan untuk

pancang, INP > 10%. Tingkat dominasi keberadaan jenis tumbuhan di dua tempat pengamatan (BG dan SB) termasuk dalam kategori sedang untuk semua tingkat pertumbuhan. Berdasarkan data pengamatan di BG dan SB dilakukan perhitungan indeks keanekaragaman jenis menurut Shanon Wiener.Tingkat keanekaragaman di semua tingkat pertumbuhan rata-rata dalam kategori sedang (H'<3,00). Di BG diperoleh Indeks Keanekaragaman (H') = 2,36 – 2,60 dan desa SB (H' = 2,37 – 2,59). Hal ini menunjukkan bahwa di dua tempat pengamatan seringkali mengalami gangguan, baik berupa perambahan hutan untuk memenuhi kebutuhan akan papan dan kayu bakar ataupun karena kondisi alam yang menjadi pendukung turunnya tingkat kesuburan tanah, sehingga vegetasi sulit berkembang.

Menurut Indriyanto (2006) keanekaragaman jenis suatu komunitas tinggi, jika komunitas itu disusun oleh banyak jenis. Sebaliknya suatu komunitas dikatakan memiliki keanekaragaman jenis yang rendah jika komunitas itu disusun oleh sedikit jenis dan hanya sedikit jenis yang dominan. Keanekaragaman jenis yang tinggi merupakan indikator dari kemantapan atau kestabilan dari suatu lingkungan pertumbuhan (Bratawinata, 1998).

Hubungan Pola Tanam dan Pengolahan Rotan terhadap Tingkat Produksi

Hasil analisis regresi hubungan antara pola tanam dan pengolahan rotan terhadap poduksi rotan seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Hubungan antara Faktor Pola Tanam dan Pengolahan terhadap Produksi

Variabel Dependent	Variabel Independent	Persamaan Regresi	Korelasi parsial (R)	Korelasi gabungan (R^2)
Produksi (Y)	Pola Tanam (X1)	Y=-2,533 + 0,267 X1 + 0,267 X2	0,596	0,508
	Pengolahan (X2)		0,531	

Pada tabel 3.2. ditunjukkan hubungan antara pola tanam dengan produksi sebesar 0,596. Nilai korelasi ini berada pada kategori korelasi kuat, sehingga antara pola tanam dengan produksi berkorelasi positif dan kuat. Dari hasil analisis regresi dikatakan bahwa semakin baik pola tanam yang dilakukan maka produksi akan semakin meningkat. Sama halnya hubungan antara pengolahan rotan dengan produksi diperoleh sebesar 0,531. Yang berarti semakin baik pengolahan yang dilakukan maka produksi akan semakin meningkat. Diperoleh hubungan yang kuat pula antara pola tanam dan pengolahan terhadap produksi sebesar 0,508, dimana semakin baik pola tanam dan pengolahan maka produksi akan semakin meningkat.

Berdasarkan jawaban responden (73%) bahwa jumlah produksi rata-rata per tahun sekitar 0 hingga 2 ton $ha^{-1}tahun^{-1}$, diikuti 19,1% responden menyebutkan hasil produksi sekitar 3 hingga 5 ton $ha^{-1}tahun^{-1}$ serta > 5 ton ha^{-1} $tahun^{-1}$ terdapat 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil produksi rotan per hektar dan pertahunnya cukup rendah. Padahal menurut Ariffin, 2011, penanaman rotan dilakukan dengan teknologi budidaya yang tepat dan dari Kebun rotan yang terpelihara menghasilkan sekitar 7 - 10 ton ha^{-1} $tahun^{-1}$.

Laporan tahunan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Kalimantan Tengah, menyebutkan perkiraan luas kebun rotan budidaya di Barito Selatan sekitar 325.000 dengan perkiraan potensi produksi sekitar 300.000 ton $tahun^{-1}$ atau rata-rata hanya 1 ton $ha{\cdot}tahun^{-1}$, namun jumlah produksi tersebut dapat ditingkatkan bila harga dan tata niaga rotan membaik (Dinas Kehutanan, 2006 ; Sumardjani, 2011).

Hasil produksi rotan masyarakat berupa panjang batang rotan masing- masing petani responden menjawab rata-rata dihasilkan : 5 - 15 m (36,8 %), 15 – 25 m (54,4 %) dan >30m sekitar 8,8 %. Disamping itu rata-rata jumlah batang per rumpun di Desa BG : 19,1 ± 5 dan SB: 17,1 ± 8. Sedangkan panjang batang rata-rata diperoleh

berdasarkan hasil pengamatan lapangan yaitu, desa BG : 20,2 m ± 1,9 dan SB 19,5 m ± 1,8. Jumlah batang di dua tempat penelitian (BG dan SB) menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan atau mendekati sama. Hal ini diduga adanya hubungan dengan faktor pertumbuhan rotan dan habitat tempat tumbuh.

Pertumbuhan rotan optimal erat hubungannya dengan habitat tempat tumbuh, keberadaan pohon sebagai tempat sandar dan panjatan, pemeliharaan dan pemungutan secara kontinyu (Ariffin, 2011 dan Rotinsulu, 2014). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pada umumnya kebun rotan di dua tempat penelitian tersebut tidak terpelihara dengan baik, dimana rata-rata responden (45%) mengatakan pemeliharaan hanya dilakukan pada saat akan dilakukan pemanenan atau satu kali selama rotan itu di tanam. Selain itu berdasarkan distribusi curah hujan untuk 7 (tujuh) tahun terakhir di Desa penelitian rata-rata curah hujan 162 mm tahun^{-1}, hal ini yang menyebabkan kekeringan terhadap tanah tempat tumbuh rotan. Dilain pihak rotan sangat membutuhkan air untuk pertumbuhannya.

Estimasi perhitungan ekonomi produksi rotan irit (*Calamus trachycoleus* Becc) setiap hektar pada Desa Penelitian dilakukan dengan memperhitungkan harga rotan mentah di pasaran (April 2015) yaitu sekitar Rp 2.000 kg^{-1} (Asmindo Kalteng) dan berdasarkan produksi rotan setiap tahunnya. Dari hasil survey dan jawaban responden di dua desa pewakil Bangkuang dan Desa Salat Baru diketahui bahwa di terdapat sekitar ± 254 rumpun rotan ha^{-1}, dengan produksi rata-rata 2,8 ton ha^{-1}, sedang di SB terdapat sekitar ± 237 rumpun rotan ha^{-1}, produksi rata-rata 2,5 ton ha^{-}Hasil perhitungan estimasi produksi rotan tersebut seperti tersaji pada Tabel 3.3.

Tabel 3. Estimasi hasil produksi rotan di Desa Bangkuang dan Desa Salat Baru

No	Desa	Jumlah batang (rumpun ha^{-1})	Jumlah rumpun (ha^{-1})	Panjang Rotan (m)	Harga rotan (Rp) (100 Kg^{-1})	Hasil Panen/ Produksi (Rp)
1.	Bangkuang	19,1 ± 5	254,2	20,2 ± 1,9	200.000	514.896
2.	Salat Baru	17,1 ± 8	237,5	19,5 ± 1,8	200.000	500.000

Hasil produksi rotan mentah ha^{-1} diperoleh Rp 514.896/ 100 kg,- di Desa Bangkuang dan Desa Salat Baru Rp 500.000/100 kg,- . Berdasarkan perhitungan petani, tenaga yang dikeluarkan untuk mengumpul rotan tidak seimbang dengan harga yang diperoleh. Rendahnya harga rotan tentu saja dapat berdampak pada berkurangnya pengelolaan lahan/kebun rotan secara intensif untuk pertumbuhan rotan yang baik dibandingkan ketika harga rotan cukup tinggi.

Pada saat penelitian ini dilakukan harga rotan hanya berkisar Rp 170.000,-/100 kg. Untuk perbandingan, bila harga beras 1 blek (15 kg) sebesar Rp. 250.000,-, maka harga harga rotan yang sesuai menurut petani minimal adalah Rp. 300.000,- - 350.000,-/100kg. Selain itu masalah kebijakan harga sangat menentukan baik jumlah batang maupun kualitas (mutu) batang rotan yang dihasilkan. Semakin membaiknya harga dan tataniaga rotan, maka pemungutan/panen akan dilakukan secara kontinyu dan selanjutnya berpengaruh terhadap jumlah dan kualitas batang yang dihasilkan. Dikatakan Januminro, 2000, bahwa rotan irit yang terpelihara secara intensif dapat mencapai minimal hasil panen/ produksi Rp.8.520.000,- dan jumlah batang rata-rata sekitar 50 batang rumpun^{-1} dan panjang batang lebih dari 30 m.

Dilain sisi usaha pengolahan rotan merupakan ketahanan budaya dayak yang dipengaruhi oleh nilai jual yang sesuai dan memberikan hasil yang baik, hal ini berhubungan dengan keberadaan rotan sintetis yang dapat dilihat dari berbagai barang produksi seperti : meubel, tas, dan keperluan eksterior lainnya. Sehingga kedepannya kehadiran motif rotan berbahan sintetis ini merupakan tantangan bagi daerah penghasil rotan seperti daerah Desa Bangkuang dan desa Salat Baru (Pawarrangan, 2010 ; Rotinsulu, 2014).

Kondisi tersebut akan dapat lebih parah lagi apabila pola tata niaga rotan ke depan semakin tidak memberikan harapan, maka terbuka peluang pola budidaya rotan sebagai bagian dari bentuk ketahanan usaha tradisionl dan ketahanan budaya suku dayak akan memudar akibat digantikan dengan komoditas dan usaha lainnya yang lebih prospektif (Januminro, 2010 ; Sumardjani, 2010). Namun demikian masyarakat Desa Bangkuang dan desa Salat Baru, khususnya daerah studi masih berharap terhadap rotan dan membaiknya harga, Di samping itu karena rotan merupakan warisan dan digunakan sebagai ciri khas masyarakat Barito Selatan pada umumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pola tanam rotan masih dilakukan secara sederhana (tradisional) dan tidak menerapkan teknologi budidaya yang tepat. Teknologi budidaya rotan dimaksud seperti : penyiapan lahan, pengadaan bibit, pemeliharaan dan pemananen secara kontinyu.

Tingkat produktivitas rotan berkorelasi positif dengan pola tanam. Jumlah batang rotan per rumpun di BG (19,1 ± 5 btg rumpun-1); dan SB (17,1 ± 8btg rumpun-1). Panjang batang rotan rata-rata, BG (20,2 ± 1,9 m) dan SB (19,5 ± 1,8 m). Produksi rata-rata di BG 2,8 ton ha^{-1} dan di SB 2,5 ton ha^{-1}.

Saran

Untuk meningkatkan produktivitas rotan diperlukan pemeliharaan rotan melalui kegiatan peremajaan terhadap kebun rotan baik terhadap tanaman rotan itu sendiri maupun keberadaan pohon panjat.

Mengintensifkan pembinaan/penyuluhan dan memberi kesempatan lebih banyak untuk pendidikan non formal bagi masyarakat desa serta mengaitkan dengan program pengembangan usaha non *timber products kearah industry eco tourism*.

Mengusulkan kepada Pemerintah Daerah agar mengevaluasi kebijakan daerah mengenai tata niaga rotan, sehingga ada jaminan pemasaran ditingkat petani rotan dan perbaikan tata niaga untuk memperoleh harga yang sesuai dengan standar pasar ditingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Alrasyid, H.1987. Aspek-aspek Silvikultur rotan. Diskusi hutan tanaman industri (27-28 April 1987). Jakarta.

Arifin,Y.F. 1995. The Gardens in North Barito District: A Case Study In Muara Teweh village. Central Kalimantan. Thesis For The Degree of Tropical Forestry In Faculty Of Forestry Science. University Gottingen.

_____., 2011. Rotan : Budidaya dan pengelolaannya. Universitas Lambung Mangkurat Press. Banjarmasin.

Bratawinata, A.1998. Ekologi Hutan Hujan Tropis dan Metode Analisis Hutan. Laboratorium Ekologi dan Dendrologi Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman Samarinda.

Ghozali, Imam. 2005. *Model Persamaan Struktural, Konsep & Aplikasi dengan Program AMOS 16.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunawan, 2002. Keragaan Perdagangan Rotan dan Produk Rotan Indonesia di Pasar Domestik Dan Internasional: Suatu Analisis Simulasi Kebijakan. (Disertasi). Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Indriyanto, 2006. Ekologi Hutan. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta. Hal. 56-61; 111-113. Iskandar, 1993. Studi tentang Sistem Budidaya Rotan Secara Tradisional Masyarakat

Januminro, CFM, 2000. Rotan Indonesia, Potensi, budidaya, pemungutan, pengolahan, standar mutu dan prospek pengusahaan. Penerbit Kanisius. Jakarta P.235.

Jasni, D. Martono dan N. Supriana. 2000. Sari hasil penelitian rotan. Himpunan sari hasil penelitian rotan dan bambu. Puslitbang Hasil Hutan, Bogor.

Kusmana, C. 1997. Teknik pengukuran keanekaragaman tumbuhan. Bahan pelatihan teknik pengukuran dan monitoring Biodiversity Hutan Tropika Indonesia. Jurusan konservasi sumberdaya hutan. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Odum, E.H.L.M. 1993. *Dasar-Dasar Ekologi.* Terjemahan Tjahjono Samingan, dari buku Fundamentals of Ecology. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pawarrangan. A, 2010. Pengembangan Industri di Kabupaten Katingan Makalah disajikan pada : Workshop Fasilitasi Pengembangan Usaha Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), tanggal 24 Agustus 2010 di Hotel Luwansa, Palangkaraya.

Rachman, O dan Jasni. 2008. Rotan sumberdaya, sifat dan pengolahannya. Pusat penelitian dan pengembangan hasil hutan. Badan penelitian dan pengembangan kehutanan Departemen Kehutanan. Bogor. P.132

Rotinsulu, J.M, 2014. Agroforestri Berbasis Rotan : Peran pohon dalam mempertahankan habitat dan meningkatkan kuantitas dan kualitas rotan. Disertasi. Tidak di publikasikan. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya Malang.

Sunderland, T.C,H. and J.Dransfield, 2000. Species Profiles Rattans. International Seminar of Rattan. ITTO report.,Roma Italy

Sumardjani, L. 2010. Prospek rotan Indonesia. Ketua yayasan rotan Indonesia. Makalah disajikan pada : Workshop Fasilitasi Pengembangan Usaha Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), tanggal 24 Agustus 2010 di Hotel Luwansa, Palangkaraya.

_____. 2011. Studi Rotan di Katingan Kalimantan Tengah. Yayasan Rotan Indonesia. Jakarta.

Sunaryo, J. 2003. Peranan Ekologi Lokal dalam sistem agroforestri. World Agroforestry centre ICRAF. Bogor.

Sutisna, M. 2001. Silvikultur Hutan Alam. (Diktat Kuliah S2). Program Magister Pasca Sarjana. Universitas Mulawarman. Samarinda.